

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK TEMPE
DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

***THE VALUE-ADDED ANALYSIS OF AGRO-INDUSTRY OF TEMPE CRACKERS
IN PUGER DISTRICT JEMBER REGENCY***

Firra Amilul Husniah^{1*}, Triana Dewi Hapsari², Titin Agustina²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Penulis korespondensi: firraamilulhusniah@gmail.com

ABSTRACT

Puger District is a region which has the biggest tempe crackers production in Jember Regency. Tempe crackers grow in Puger District because of the hereditary business so that appears various agro-industries which are spread to some villages. Tempe crackers are produced by using traditional technology and the profit earned by producers has not been maximal. Beside the technology, the ability of labors also affects to the success of agro-industrial business. The limited technology and human resources used are not yet able to be confirmed whether the agro-industry can give a real value-added to the entrepreneur and the labor as well. This research aims to find out the value-added of tempe crackers obtained by agro-industry on various business scales in Puger District. The method in this research uses analytical method. The sampling method in this research is purposive sampling technique. Data analysis used in this research is value-added analysis that uses Hayami method. The analysis result shows that the value-added of tempeh crackers on each business scale in Puger District is positive with the biggest value-added is earned by middle-scale agro-industry of 1.706,93 IDR per kilogram due to the lowest depreciation cost among other agro-industries.

Keywords : *Tempe Crackers, Value-Added, Hayami Method*

ABSTRAK

Kecamatan Puger merupakan wilayah yang memiliki produksi kerupuk tempe tertinggi di Kabupaten Jember. Kerupuk tempe berkembang di Kecamatan Puger karena usaha turun temurun sehingga muncul berbagai skala agroindustri yang tersebar ke beberapa desa. Kerupuk tempe diproduksi menggunakan teknologi tradisional sehingga kapasitas produksinya terbatas dan keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri. Adanya keterbatasan teknologi dan sumberdaya manusia yang digunakan, belum dapat dipastikan apakah agroindustri tersebut mampu memberikan nilai tambah yang nyata bagi pengusaha maupun tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah kerupuk tempe yang diperoleh agroindustri pada berbagai skala usaha di Kecamatan Puger. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analitik. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tambah kerupuk tempe pada masing-masing skala usaha di Kecamatan Puger adalah positif dengan nilai tambah terbesar dimiliki oleh agroindustri skala menengah sebesar Rp 1.706,93 per kilogram bahan baku dikarenakan biaya penyusutannya terendah diantara skala agroindustri lainnya.

Kata Kunci : Kerupuk Tempe, Nilai Tambah, Metode Hayami

PENDAHULUAN

Industri hasil pertanian merupakan salah satu bentuk agroindustri yang menghasilkan berbagai macam produk olahan, baik sebagai makanan maupun bahan baku untuk industri lain. Penggunaan tepung tapioka sebagai bahan baku olahan makanan merupakan salah satu bentuk agroindustri dan dapat menunjang penganeekaragaman konsumsi pangan lokal di Indonesia. Salah satu penganeekaragaman tersebut adalah mengolah tepung tapioka menjadi makanan ringan seperti kerupuk. Kerupuk merupakan suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi seperti tepung tapioka yang paling sering digunakan (Koswara, 2009:2). Proses pembuatan kerupuk memerlukan bahan baku pengikat adonan yang mengandung gluten seperti tepung terigu agar adonan kerupuk yang diproduksi lebih cepat mengembang (Suismono, 2003:113).

Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada pertengahan tahun 1984, kerupuk tercatat sebagai komoditi pangan yang banyak diekspor ke berbagai negara lain mulai dari Singapura, Jepang, Hongkong, Taiwan, Malaysia, Saudi Arabia, Australia, Belanda, Perancis, hingga Jerman. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai produsen yang paling aktif memproduksi kerupuk untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Salah satu produsen kerupuk di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember yang memiliki beragam jenis kerupuk untuk dipasarkan secara lokal maupun luar daerah Kabupaten Jember. Berikut merupakan data produksi berbagai jenis kerupuk di Kabupaten Jember yang memiliki SIUP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kerupuk Terdaftar SIUP Tahun 2015

No	Jenis Kerupuk	Jumlah Perusahaan	Produksi (Ton/Tahun)
1.	Kerupuk Rambak	5	86,65
2.	Kerupuk Ikan	6	171,89
3.	Kerupuk Tempe	4	260,00
4.	Kerupuk Puli	3	31,41
5.	Kerupuk Bawang	3	66,00
6.	Kerupuk THR	5	170,00
7.	Kerupuk Abar-abir	3	116,40
8.	Kerupuk Pentol	1	9,00
9.	Kerupuk lainnya	5	235,81
Total produksi per tahun		35	1.323,76

Sumber : DISPERINDAG Kabupaten Jember 2016

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember (2015) menyatakan bahwa kerupuk tempe memiliki produksi tertinggi yaitu sebesar 260 ton per tahun. Terdapat empat agroindustri kerupuk tempe yang tercatat secara resmi dan telah memiliki ijin legal perdagangan. Namun pada saat ini hanya ada dua agroindustri yang kontinyu memproduksi kerupuk tempe yaitu agroindustri Putra Madura di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger dan agroindustri Putra Tunggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger yang tidak memiliki SIUP belum diketahui secara pasti total jumlahnya karena pihak Dinas Industri dan Perdagangan serta instansi terkait di wilayah Kabupaten Jember belum memiliki data secara resmi mengenai jumlah agroindustri kerupuk tempe terutama yang belum memiliki SIUP. Namun berdasarkan pada survey pendahuluan di lapang, agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger berpusat di dua desa yaitu di Desa Puger Kulon dan Desa Puger Wetan yang memiliki tiga jenis skala usaha, yaitu skala menengah, skala kecil dan skala rumah tangga.

Perkembangan usaha kerupuk tempe di Kecamatan Puger berawal dari usaha turun temurun yang membekali keluarga atau anaknya dengan keterampilan tersebut, sehingga rata-rata pemilik agroindustri kerupuk tempe satu dengan yang lainnya masih ada ikatan keluarga atau hubungan kekerabatan. Kerupuk tempe yang awalnya merupakan produk uji coba oleh salah satu agroindustri di Desa Puger Wetan, ternyata produknya tersebut diterima di pasaran dan seiring waktu permintaannya terus meningkat. Hal ini mendorong masyarakat sekitar agroindustri tersebut turut serta memproduksi kerupuk tempe sejenis, sehingga banyak bermunculan beberapa agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger dengan skala usaha berbeda.

Kegiatan produksi kerupuk tempe di Kecamatan Puger masih menggunakan teknologi tradisional, yaitu proses pengolahannya masih dilakukan secara manual termasuk saat perajangan kerupuk tempe dan proses pengeringan yang secara keseluruhan bergantung pada cahaya matahari. Penggunaan teknologi yang masih tergolong tradisional tersebut, berdampak pada penggunaan waktu produksi yang lebih lama dan resiko kerusakan produk yang tinggi terutama saat musim penghujan. Apabila mulai pagi hari di Kecamatan Puger bercuaca mendung atau turun hujan, maka agroindustri kerupuk tempe memberhentikan seluruh kegiatan proses produksinya, hal ini dapat merugikan pihak produsen, tenaga kerja maupun pihak agen (pengepul). Permasalahan ini belum ditemukan alternatifnya karena jika pengeringan kerupuk menggunakan mesin oven, kualitas kerupuk ketika digoreng tidak dapat mengembang sempurna seperti kerupuk yang dikeringkan dengan sinar matahari.

Proses produksi erat kaitannya dengan proses konversi atau proses transformasi atau perubahan dari *input* (masukan) menjadi *output* (keluaran). Proses pengolahan kerupuk tempe ini dapat meningkatkan nilai guna komoditi pertanian sehingga dalam peningkatannya diperlukan adanya biaya pengolahan. Menurut Austin (1981) dalam Mutmaini (2015:7), nilai tambah yang dihasilkan ditentukan oleh pasokan bahan baku, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Keterbatasan teknologi yang dikuasai pengusaha menyebabkan kapasitas produksinya terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri. Adanya keterbatasan teknologi dan sumberdaya manusia yang digunakan, maka timbul pertanyaan apakah agroindustri tersebut mampu memberikan nilai tambah yang nyata bagi pengusaha maupun tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan dua pertimbangan yaitu yaitu pertama Kecamatan Puger memiliki produksi kerupuk tempe tertinggi berdasarkan agroindustri yang legal atau memiliki SIUP di Kabupaten Jember, kedua dalam satu kecamatan tersebut terdapat tiga skala usaha yang ingin diteliti yaitu meliputi skala rumah tangga, skala kecil dan skala menengah yang dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja menurut BPS tahun 2017.

Penelitian dilakukan pada 2 Oktober 2017 sampai 23 Desember 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik. Metode analitik digunakan untuk membuat analisis dan mengadakan interpretasi tentang pengujian nilai tambah.

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sumarni, 2005:77). Responden dipilih secara sengaja yang dianggap mengetahui dan membantu menjawab permasalahan penelitian ini yaitu pemilik dan tenaga kerja pada agroindustri kerupuk tempe. Jumlah keseluruhan agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger adalah 13 agroindustri yang terdiri dari 3 skala industri yaitu skala menengah, skala kecil dan rumah tangga, kemudian dipilih 6 agroindustri yaitu masing-masing skala industri dipilih 2 agroindustri kerupuk tempe sebagai sampel dengan syarat kondisi

agroindustri masih aktif memproduksi kerupuk tempe dan dalam satu kategori skala industri terletak pada desa yang berbeda. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih agroindustri pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sampel Agroindustri Kerupuk Tempe di Kecamatan Puger Tahun 2017

No	Nama Pemilik	Tenaga Kerja	SkalaUsaha	Lokasi
1	Munawaroh	76	Menengah	Puger Wetan
2	Juwariyah	21	Menengah	Puger Kulon
3	Khudori	19	Kecil	Puger
4	Bari	11	Kecil	Puger Wetan
5	Murtado	4	Rumah Tangga	Mojosari
6	Abdul	4	Rumah Tangga	Puger Wetan

Sumber : Data Primer 2017

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik kepustakaan digunakan dalam seluruh proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan seperti data-data yang mendukung dari instansi-instansi terkait dan teori-teori para ahli sebagai literatur pendukung. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan di lapang dengan mengetahui secara langsung kondisi tempat penelitian dan menemukan permasalahan yang terjadi di agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada pihak agroindustri kerupuk tempe yang telah terpilih sebagai responden yaitu pemilik agroindustri beserta pekerjanya dengan cara menanyakan secara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun. Dokumentasi yang dilakukan berupa pengambilan gambar ketika dilakukan proses wawancara maupun proses produksi kerupuk tempe sebagai pelengkap data yang diambil saat di lapang.

Metode analisis data yang digunakan adalah analitik. Metode analitik dilakukan pada analisis nilai tambah dengan menggunakan modifikasi metode Hayami. Formulasi yang digunakan untuk menghitung nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Kerupuk Tempe dengan Modifikasi Metode Hayami

No	Variabel	Nilai	Satuan
Output, Input, Harga			
1	Output	(1)	(Kg/siklus produksi)
2	Input	(2)	(Kg/siklus produksi)
3	Tenaga kerja langsung	(3)	(HOK)
4	Faktor konversi	$(4) = (1)/(2)$	(Kg/siklus produksi)
5	Koefisien tenaga kerja	$(5) = (3)/(2)$	(HOK/Kg)
6	Harga output	$(6) = (c) / (b)$	(Rp/Kg)
7	Upah tenaga kerja	(7)	(Rp/HOK)
Penerimaan dan Keuntungan (per kilogram bahan baku)			
8.	Nilai bahan baku	(8)	(Rp/Kg)
9.	Harga input lain	(9)	(Rp/Kg)
10.	Nilai kerupuk tempe	$(10) = (4) \times (6)$	(Rp/Kg)
11.	a. Nilai tambah	$(11a) = (10) - (8) - (9)$	(Rp/Kg)
	b. Rasio nilai tambah	$(11b) = (11a)/(10)$	(%)

Tabel 3. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Kerupuk Tempe dengan Modifikasi Metode Hayami (Lanjutan)

No	Variabel	Nilai	Satuan
12.	a. Pendapatan tenaga kerja langsung	(12a) = (5) x (7)	(Rp/Kg)
	b. Pangsa tenaga kerja langsung	(12b) = (12a)/(11a)*100	(%)
13.	a. Keuntungan	(13a) = (11a) – (12a)	(Rp/Kg)
	b. Tingkat keuntungan %	(13b) = (13a)/(11a)*100	(%)

Sumber : Hayami (1987) dalam Sudiyono (2002:153)

Nilai tambah diperoleh dari nilai output dikurangi nilai harga bahan baku dan harga input lain. Disamping itu, nilai tambah yang terdiri pendapatan tenaga kerja dan keuntungan yang diperoleh, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Nilai Input}$$

atau

$$\text{Nilai tambah} = \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Keuntungan}$$

Berdasarkan pada hasil nilai tambah kemudian dapat dilihat pada kriteria pengambilan keputusan berikut :

- a. Apabila Nilai tambah > 0 artinya agroindustri kerupuk tempe memberikan nilai tambah positif.
- b. Apabila Nilai tambah < 0 artinya agroindustri kerupuk tempe memberikan nilai tambah negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan komoditas pertanian dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi sehingga dapat meningkatkan harga jual produk. Tepung tapioka, tepung terigu merupakan barang setengah jadi, sedangkan kedelai merupakan bahan mentah yang ketiganya merupakan produk hasil pertanian yang tidak dapat bertahan lama dan mudah rusak. Pengolahan tepung tapioka, tepung terigu dan kedelai menjadi kerupuk tempe merupakan suatu upaya meningkatkan nilai guna dan meningkatkan nilai tambah dari ketiga bahan baku tersebut.

Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri kerupuk tempe adalah pengolahan tapioka, terigu dan kedelai serta bahan-bahan lain menjadi kerupuk tempe yang akan dapat menaikkan nilai produk (olahan) tersebut, dibandingkan apabila bahan-bahan tersebut hanya dijual dalam bentuk tanpa olahan. Analisis nilai tambah dihitung per satu siklus produksi kerupuk tempe yang membutuhkan waktu selama 4 hari dengan harga jual dan biaya pembelian bahan menurut harga rata-rata pada bulan Oktober-Desember 2017. Besarnya nilai tambah kerupuk tempe pada tiga skala agroindustri di Kecamatan Puger dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Tambah Kerupuk Tempe pada Tiga Skala Agroindustri di Kecamatan Puger

No	Variabel	Satuan	Perhitungan	Jenis Skala Agroindustri		
				Menengah	Kecil	Rumah Tangga
Output, Input dan Harga						
1	Kerupuk tempe	(Kg)		4.836,00	1.106,50	400,00
2	Bahan baku :					
	Tepung tapioka	(Kg)		3.000,00	650,00	210,00
	Tepung terigu	(Kg)		1.500,00	375,00	160,00
	Kedelai	(Kg)		300,00	75,00	30,00
	Total input bahan baku	(Kg)		4.800,00	1.100,00	400,00
3	Tenaga kerja	HOK		172,00	48,00	15,00
4	Faktor konversi	(Kg)	(4)=(1)/(2)	1,01	1,01	1,00
5	Koefisien tenaga kerja	(jam/kg)	(5)=(3)/(2)	0,04	0,04	0,04
6	Harga output	(Rp)		10.000,00	9.750,00	9.500,00
7	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		18.895,35	18.020,83	12.666,67
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Kg Bahan Baku)						
8	Total nilai bahan baku	(Rp/Kg)		5.937,50	5.640,91	5.327,50
9	Total harga input lain	(Rp/kg)		2.031,25	2.514,46	2.769,54
10	Nilai Kerupuk Tempe	(Rp/kg)	(4)x(6)	10.100,00	9.807,61	9.500,00
11 a.	Nilai tambah	(Rp/kg)	(10)-(8)-(9)	1.742,37	1.652,24	1.402,96
b.	Rasio nilai tambah	(%)	$\frac{((11a)-(10)) \times 100}{(10)}$	17,25	16,85	14,77
12 a.	Pendapatan tenaga kerja	(Rp/kg)	(5)x(7)	677,08	785,36	475,00
b.	Pangsa tenaga kerja	(%)	$\frac{((12a)-(11a)) \times 100}{(11a)}$	38,86	47,59	33,86
13 a.	Keuntungan	(Rp/kg)	(11a)-(12a)	1.065,29	856,88	927,96
b.	Tingkat keuntungan	(%)	$\frac{((13a)-(12a)) \times 100}{(12a)}$	61,14	52,41	66,14

Sumber: Data Primer 2017

Keterangan :

1. Siklus produksi 4 hari
2. Harga jual produk berdasarkan harga jual rata-rata selama periode Oktober 2017-Desember 2017
3. Harga beli bahan baku berdasarkan harga beli rata-rata selama periode Oktober 2017-Desember 2017

Harga input bahan baku tertinggi yang digunakan dalam proses produksi kerupuk tempe pada ketiga skala agroindustri dimiliki oleh agroindustri skala menengah dengan nilai sebesar Rp 5.937,50/kg bahan baku. Harga tersebut diperoleh dari ketiga harga bahan baku kerupuk tempe yaitu tepung tapioka, tepung terigu dan kedelai dalam kuantitas satu kilogram. Pada proses pengolahan bahan baku menjadi kerupuk tempe pada masing-masing skala agroindustri membutuhkan biaya input lain seperti biaya bahan penunjang, biaya kemasan, biaya penyusutan dan lain-lainnya dengan biaya terbesar dimiliki oleh agroindustri skala rumah tangga yaitu

sebesar Rp 2.769,54 per kilogram bahan baku yang diolah. Pada hasil proses transformasi dari *input* menjadi *output*, agroindustri skala rumah tangga memiliki nilai perubahan tertinggi dibanding agroindustri skala lainnya yaitu dari nilai bahan baku sebesar Rp 5.327,50 menjadi nilai kerupuk tempe sebesar Rp 9.500,00.

Berdasarkan analisis nilai tambah pada skala menengah, skala kecil dan skala rumah tangga agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger, pengolahan bahan baku (tapioka, terigu dan kedelai) menjadi kerupuk tempe pada masing-masing skala agroindustri diperoleh nilai tambah lebih dari nol (0) atau positif, artinya hipotesis yang diajukan diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya urutan nilai tambah terbesar dimiliki oleh agroindustri skala menengah dengan nilai sebesar Rp 1.742,37 kemudian agroindustri skala kecil sebesar Rp 1.652,24 dan nilai tambah yang terkecil dimiliki oleh agroindustri skala rumah tangga dengan nilai sebesar Rp 1.402,96. Berdasarkan nilai tersebut, ratio nilai tambah yang dihasilkan akan mengikuti besaran nilai tambah yang dihasilkan, sehingga ratio nilai tambah tertinggi dimiliki oleh agroindustri skala menengah dan ratio nilai tambah terendah dimiliki oleh agroindustri skala rumah tangga.

Agroindustri skala menengah memiliki nilai tambah tertinggi dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk input lain yaitu paling rendah diantara agroindustri skala lainnya. Pada biaya input lain salah satunya adalah biaya penyusutan. Biaya penyusutan pada agroindustri skala menengah memiliki biaya lebih rendah dibandingkan dengan agroindustri lainnya dikarenakan dalam perhitungan biaya tersebut dibagi dengan jumlah kuantitas bahan baku yang diolah, sehingga semakin besar skala usaha maka semakin besar pula input bahan baku yang diolah sehingga biaya penyusutan yang diperoleh semakin kecil.

Keuntungan tertinggi dari ketiga skala agroindustri kerupuk tempe didapatkan oleh agroindustri skala menengah yaitu sebesar Rp 1.065,29 per kilogram bahan baku. Keuntungan tersebut diperoleh agroindustri skala menengah dari pengurangan nilai tambah terbesar dengan pendapatan tenaga kerja yang memiliki urutan kedua terbesar, yaitu masih di bawah pendapatan tenaga kerja agroindustri skala kecil. Keuntungan terendah dari ketiga skala agroindustri dimiliki oleh agroindustri skala kecil sebesar Rp 856,88. Keuntungan terendah dimiliki oleh agroindustri tersebut karena nilai tambah yang diperoleh pendapatan tenaga kerjanya paling besar dibandingkan dengan dua skala agroindustri lainnya.

Pada proses pengolahan bahan baku (tapioka, terigu dan kedelai) menjadi kerupuk tempe membutuhkan waktu 4 hari dengan kebutuhan tenaga kerja berbeda antar masing-masing skala agroindustri yaitu bergantung pada kuantitas bahan baku yang diolah. Pendapatan tenaga kerja tertinggi pada analisis nilai tambah dimiliki oleh agroindustri skala kecil yaitu sebesar Rp 785,36 per kilogram bahan baku yang diolah. Koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja setiap harian orang kerjanya (HOK), berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dibagi dengan jumlah input bahan baku kemudian dikalikan dengan upah tenaga kerja setiap HOK yang telah ditentukan oleh masing-masing agroindustri. Agroindustri skala kecil memiliki pendapatan tenaga kerja tertinggi karena koefisien tenaganya lebih besar dibanding dengan koefisien tenaga kerja pada kedua skala agroindustri lainnya. Pendapatan tenaga kerja terendah pada analisis nilai tambah dimiliki oleh agroindustri skala rumah tangga yaitu sebesar Rp 475,00 per kilogram bahan baku yang diolah. Agroindustri skala rumah tangga memiliki pendapatan tenaga kerja terendah dikarenakan koefisien tenaganya paling kecil diantara skala agroindustri menengah dan skala kecil.

Menurut penelitian Astiti (2014) mengenai nilai tambah agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger menunjukkan bahwa nilai tambah kerupuk non ikan rata-rata sebesar Rp 22.077,5 per kilogram bahan baku dengan *rate* keuntungan sebesar 70,76%. Besarnya nilai tambah *output* agroindustri kerupuk non ikan dipengaruhi kemampuan

pengolahan menjual *output* agroindustri (harga *output* per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar *input* agroindustri (harga *input* lainnya).

Agroindustri kerupuk tempe Kecamatan Puger pada masing-masing skala agroindustri memiliki perbedaan harga jual produk dan kemampuan pemasarannya yang dapat mempengaruhi besaran nilai tambah. Pada agroindustri skala menengah memiliki nilai tambah terbesar karena selain biaya input lainnya yang terendah, juga mampu untuk memasarkan kerupuk tempe lebih luas (luar Kabupaten Jember) dibandingkan skala agroindustri lainnya yang hanya memasarkan produknya pada pasar lokal. Kemampuan dalam memasarkan kerupuk tempe berpengaruh pada harga jual *output* yang dihasilkan, yaitu harga jual kerupuk tempe agroindustri skala menengah lebih tinggi dibandingkan dengan agroindustri lainnya sehingga berbanding lurus dengan perolehan keuntungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai nilai tambah kerupuk tempe yaitu a) nilai tambah terbesar pada pengolahan bahan baku (tapioka, terigu dan kedelai) menjadi kerupuk tempe dimiliki oleh agroindustri skala menengah karena biaya penyusutan terendah dan dibagi dengan kuantitas bahan baku yang diolah, sehingga semakin besar skala usaha maka semakin besar pula input bahan baku yang diolah dan biaya penyusutan yang diperoleh dapat semakin kecil; b) harga jual kerupuk tempe tertinggi dimiliki oleh agroindustri skala menengah karena mampu untuk memasarkan kerupuk tempe lebih luas (luar Kabupaten Jember) dibandingkan skala agroindustri lainnya yang hanya memasarkan produknya pada pasar lokal, sehingga berpengaruh pada harga jual *output* yang berbanding lurus dengan perolehan keuntungannya.

Saran

1. Apabila agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger ingin lebih meningkatkan keuntungannya, sebaiknya jangkauan pemasarannya diperluas sampai ke luar Kabupaten Jember;
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember diharapkan melakukan pembinaan terhadap pengembangan agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger dengan bantuan modal maupun mesin produksi agar mampu meningkatkan usaha pengembangan agroindustri ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Lukyta Prima. 2014. Analisis Ketersediaan Bahan Baku, Nilai Tambah Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Krupuk Non Ikan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. *Skripsi*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. 2016. *Agroindustri Kerupuk dan Keripik Kepemilikan SIUP Di Kabupaten Jember Tahun 2015*. DISPERINDAG Kabupaten Jember.
- Mutmaini. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi Di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economics Agriculture Vol 4 (2) : 7*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 1984. *Ketentuan Impor Barang Modal Bukan Baru*. Edisi 4. Jakarta : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

- Koswara, Sutrisno. 2009. Pengolahan Kerupuk. Ebookpangan.com. <http://tekpan.unimus.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/PENGOLAHAN-ANEKA-K-E-RU-P-U-K.pdf>. [Diakses pada 7 Februari 2018].
- Sudiyono, Armand. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suismono. 2003. *Prospek Usaha Agroindustri dan Agribisnis Ubikayu*. Malang : Balitkabi.
- Sumarni, Murti. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Andi Offset.